

TEORI MUTASYÀBIH MAŠÀNÌ
(Tawaran Teori Baru dalam Studi Al-Qur'an)

Oleh:

Abdurrahman, S.H.I., M.Pd.

Dosen STAI Al-Qolam Gondanglegi Malang

Email: abdurrahman@staiqolam.com

Astract

God proclaims the Quran as a holy book with a mutasyàbih and masani character. According to the common transliteration, referred to a book that uses repetition system (*mašàni*), with editorial and content similarity, so there is no contradiction in it (*mutasyàbih*). The two characters become a powerful system in all parts of the Qur'an, especially when correlated with the concept of "the holding part" attached to seven paragraphs (*sab'an min al-mašàni*) called *al-fàtìhah*, and when any interpretation of the mutasyabih must be returned in the muhkam. This brings authors on the assumption that the character *mutasyàbihmašàni* is a model of Qur'anic representation that if traced with an inductive approach will discover a new concept, or even a new theory which can be compared with other major theories in Qur'anic Studies. And the authors offer *al-fàtìhah* as early foothold inductive search project to build such new theory.

Keywords: *Mutasyàbih Mašàni*, *Sab'an min al-Mašàni*, New Theory, Qur'anic Studies

Abstrak

Tuhan memproklamkan Al-Qur'an sebagai kitab berkarakter *mutasyàbih mašàni*, yang menurut transliterasi umum, menunjuk sebuah kitab yang menggunakan sistem pengulangan (*mašàni*), dengan redaksi dan kandungan yang serupa, sehingga tidak ada kontradiksi di dalamnya (*mutasyàbih*). Wujud duo-karakter ini merupakan sistem yang kuat pada seluruh bagian Al-Qur'an. Jika dikorelasikan dengan konsep "induk kitab" yang melekat pada tujuh ayat (*sab'an min al-mašàni*) yaitu surat *al-fàtìhah*, dan bahwa segala interpretasi terhadap yang mutasyabih harus dikembalikan pada yang muhkam. Maka hal ini membawa penulis pada asumsi bahwa karakter *mutasyàbih mašàni* adalah model penyajian Al-Qur'an yang jika ditelusuri dengan pendekatan induktif akan ditemukan suatu konsep baru, atau bahkan teori baru yang dapat disejajarkan dengan teori

besar lainnya. Dan penulis menawarkan *al-fâtihah* sebagai awal pijakan proyek penelusuran induksi untuk membangun teori baru ini.

Kata kunci: *Mutasyàbih Mašàni*, *Sab'an min al-Mašàni*, Teori Baru, Studi Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Pembentukan teori adalah salah satu proses kerja penafsiran, sebab menurut konsep induktif, suatu penafsiran akan muncul jika suatu objek masuk pada lingkup teori yang dibangun. Artinya, sebelum melakukan penafsiran, seseorang harus memastikan bahwa teori yang akan dipakai sebagai pisau analisisnya harus berasal dari objek dalam lingkup yang sama, yang ini menunjukkan bahwa sebuah teori berasal dari kerja deduktif objek tersebut. Dalam studi Al-Qur'an, menurut berbagai penelusuran dan penulisan yang dilakukan oleh Quraish Shihab, terutama mengenai sejarah turunnya Al-Qur'an, Shihab menyimpulkan tiga tujuan pokok Al-Qur'an, yaitu: *pertama*; Akidah atau kepercayaan, yang mencakup kepercayaan kepada Tuhan, Wahyu dan Hari Pembalasan, *kedua*; Budi pekerti yang bertujuan untuk keserasian hidup, dan *ketiga*; Hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesamanya, dirinya, dan alam sekitarnya.

Berangkat dari hasil pemikiran ini, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan Al-Qur'an - dengan begitu luasnya kesempatan multi-interpretasi yang melekat pada ayat-ayat *mutasyàbihat*-, ternyata masih dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan dalam kategori-kategori yang "sangat sempit" dengan tujuan untuk melihat keseluruhan Al-Qur'an itu secara utuh. Ini sebagaimana yang dilakukan oleh Shihab dengan menarik kesimpulan tentang tiga tujuan pokok Al-Qur'an seperti di atas.

Dalam konsep *tafsir*, penafsiran terhadap suatu medium secara parsial harus dibangun atas dasar pemahaman atas medium itu secara utuh. Penafsiran ayat-ayat parsial Al-Qur'an membutuhkan pengetahuan yang cukup luar biasa tentang Al-Qur'an yang harus difahami secara utuh terlebih dahulu oleh sang mufassir, sebagai dasar pijakannya dalam melakukan interpretasi.

Sebagai contoh operasional, seseorang yang meneliti *urine* pasien dalam laboratorium dengan tujuan untuk mendiagnosa penyakit yang diderita si pasien, orang tersebut biasa disebut dengan dokter atau setidaknya laboran ahli yang sebelum melakukan penulisan terhadap objek atau medium secara parsial, ia terlebih dahulu telah menguasai segala aspek pengetahuan secara utuh tentang medium *urine*. Artinya sang dokter tidak mungkin berangkat dari kekosongan pengetahuan.

Contoh ini adalah pengertian kata “*tafsir*” dan “*tafsirah*”. Dari pengertian ini, kita dihadapkan pada dua hal; *pertama*, materi yang diamati dokter untuk menyingkap adanya penyakit, yaitu *tafsirah*. Dan *kedua*, tindakan pengamatan itu sendiri dari pihak dokter. Ini berarti bahwa *tafsir*, yaitu menemukan penyakit, menuntut adanya materi (objek) dan pengamatan (subjek). *Mufassir* harus bertindak sebagai dokter, maksudnya, sebagai seseorang yang harus sudah memiliki pengetahuan terhadap penyakit dan gejala-gejalanya secara utuh agar ia dapat melakukan proses penafsiran dan kemudian menemukan penyakit secara parsial dari materi tersebut.

Ketika seorang mufassir menghadapi ayat *mutasyàbih*, maka ia harus berpijak pada konsep umum tentang model dualisme ayat Al-Qur’an dalam *muhkam* dan *mutasyàbih*; bahwa setiap penafsiran terhadap ayat *mutasyàbih* harus dikonfirmasi pada ayat *muhkam*, karena ayat *muhkam* adalah pokok al-Qur’an (*ummul kitàb*). Ini berarti mufassir tersebut harus terlebih dahulu menguasai pengetahuan secara utuh tentang Al-Qur’an dalam model dualismenya antara *muhkam* dan *mutasyàbih*.

منه آيات محكمات هن أم الكتاب وأخر متشابهات

Di dalamnya terdapat ayat-ayat muhkam, ia merupakan pokok Al-Qur’an, dan terdapat ayat-ayat mutasyàbih.

Contoh operasional di atas, tentang model dualisme Al-Qur’an dalam *muhkam* dan *mutasyàbih*, merupakan salah satu gambaran paling mendekati pada model *mutasyàbih mašàni* yang diasumsikan penulis, sebagai salah satu konsep pengetahuan yang harus dikuasai oleh penafsir sebelum melakukan penafsiran.

Karena *muhkam* dan *mutasyàbih* ada pada keseluruhan ayat Al-Qur'an, yang artinya setiap ayat dalam Al-Qur'an merupakan salah satu dari dua kategori *muhkam* dan *mutasyàbih*, yang demikian pula menurut asumsi penulis bahwa model *mutasyàbih mašàni* ada pada keseluruhan ayat Al-Qur'an. Selain teori-teori besar lainnya, seperti *makkì dan madani*.

Ketertarikan penulis pada penelusuran model *mutasyàbih mašàni* bermula dari sebuah ayat dalam Surah al-Zumar:

الله نزل أحسن الحديث كتابا متشابها مثاني

Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa, lagi berulang-ulang.

Dari berbagai penelusuran penafsiran terhadap ayat ini, ditemukan beberapa gagasan mengenai pengertian dua *entry-point*; kata "*mutasyàbihà*" dan "*mašàni*". Kata "*mutasyàbihà*" adalah salah satu karakter dari kata "*kitàbà*", yang mengandung pengertian sebuah Kitab yang serupa satu bagiannya dengan bagian yang lain, atau satu bagiannya tidak bertentangan dengan bagian yang lain. Dan kata "*mašàni*" mengandung arti pengulangan-pengulangan pada bagian-bagiannya, baik berupa pengulangan teks atau pengulangan kandungannya, bahkan menurut Mujàhid dan al-Saddi, pengulangan tersebut terdapat pada seluruh Al-Qur'an. Pengulangan-pengulangan ini, - atau dalam istilah lain disebut dengan "*al-tikràr fil Qur'an*" -, dapat berupa berbagai hal, seperti berita, hukum, bukti, atau cerita.

Dalam bagian lain, Al-Qur'an menyatakan:

ولقد آتيناك سبعا من المثاني والقرآن العظيم

Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Quran yang agung.

Mengenai poin kata "*sab'an min al-mašàni*", terdapat dua penafsiran yang paling menonjol selain penafsiran yang lain. *Pertama*; kata "*al-mašàni*" mengandung pengertian surat yang di dalamnya terdapat ayat-ayat yang selalu diulang-ulang, yaitu surat panjang yang berjumlah tujuh (*al-sab'ul thuwàl*). Tujuh

surat tersebut adalah; *al-Baqarah*, *Àli Imràn*, *al-Nisà'*, *al-Mà'idah*, *al-An'àm*, *al-A'ràf*, dan *Yûnus*. Dan *kedua*; kata "*al-mašàni*" yang diartikan sebagai tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang yaitu; ayat-ayat *surah al-fàtìhah*.

Sedangkan mengenai poin kata "*al-mašàni*" sendiri, - dari sumber yang sama -, dapat ditemukan beberapa riwayat yang menyatakan bahwa; seluruh al-Qur'an adalah sesuatu yang diulang-ulang (*al-Qur'an kulluhùmašàni*). Dalam hal ini, Quraish Shihab menafsirkan:

Bila (*al-mašàni*) dipahami dalam arti berulang-ulang, maka itu antara lain karena ia (*surah al-Fàtìhah*) dibaca berulang-ulang dalam shalat dan diluar shalat. Atau karena kandungan pesan setiap ayat *al-Fàtìhah* terulang-ulang dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang lain.

Menurut asumsi penulis, gagasan Shihab yang kedua adalah terjemahan dari berbagai gagasan-gagasan sebelumnya tentang "tujuh hal yang diulang-ulang dalam al-Qur'an" (*al-sab'ul mašàni*), bahwa kandungan pesan yang ada dalam tujuh ayat *al-fàtìhah* terulang-ulang dalam ayat-ayat al-Qur'an yang lain. Gagasan ini sangat menarik – setelah membaca berbagai teori pijakan interpretasi Al-Qur'an, seperti konsep *muhkam* dan *mutasyàbih*, *makkì* dan *madanì*, *nàsikh* dan *mansùkh*, dan *asbàbul nuzùl*-, untuk dikembangkan menjadi model baru atau bahkan konsep baru yang dapat ditawarkan menjadi "teori baru", sebagai bahan pijakan interpretasi Al-Qur'an, yang dapat disejajarkan dengan teori-teori besar yang sudah ada.

B. Kerangka Pemikiran

Berangkat dari Konsep *Sab'ulMašàni* sebagai *Ummul Kitàb* yang dipilih sebagai pendekatan dalam kajian *repetition in the Quran (al-tikrâr fil Qur'àn)* guna menelusuri pembentukan pemetaan, pola dan model Teori *Mutasyàbih Mašàni* al-Qur'an dalam proyek penulisan ini, penulis asumsikan sebagai induk sentral atau penentu pembentukannya, dengan kerangka berfikir aplikatif melalui metode induktif; yaitu pola pikir atau pengambilan keputusan berdasarkan data yang khusus, kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum. Dengan kata lain, induktif adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil

pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan suatu generalisasi. Dengan metode ini penulis menganalisa beberapa gagasan mengenai pengertian dua *entry-point*; kata “*mutasyàbihà*” dan “*mašàni*” yang ada dalam surat al-Zumar ayat 23 dan pengertian kata “*mašàni*” yang ada dalam surat al-Hijr ayat 87 dari berbagai kitab tafsir yang merupakan interpretasi para mufassir dalam memahami maksud, isi maupun kandungan yang ada di dalamnya, untuk memperoleh konsep *repetition in the Quran (al-tikràr fil Qur'àn)* secara lebih spesifik, yang nantinya akan disebut dengan model mutasyàbih mašàni.

C. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui sisi mana dari penulisan yang telah diungkap dan sisi lain yang belum terungkap, diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh penulis-penulis terdahulu. Ada beberapa hasil studi penulisan yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penulisan ini, diantaranya:

1. Mahmud al-Karmānī (w. 1110) menulis buku tentang pengulangan-pengulangan teks dalam Al-Qur'an dengan judul “*Asrārul Tikràr fil Qur'àn*” (Rahasia Pengulangan dalam Al-Qur'an). Buku ini berjudul asli: “*al-Burhàn fit taujìhi Mutasyàbihil Qur'àn limà fihì minal Hujjah wal Bayàn*” (Penjelasan pola Kemiripan Al-Qur'an, tentang dasar dan keterangannya).

Buku ini menyebutkan ayat-ayat yang serupa atau memiliki kemiripan secara redaksional dan terulang-ulang dalam al-Qur'an, yang mungkin memiliki sedikit perbedaan dalam hal pengurangan atau penambahan kata, pendahuluan atau pengakhiran kata, penggantian huruf, atau dalam bentuk lainnya yang dapat menyebabkan perbedaan signifikan antara ayat-ayat yang mirip itu. Kemudian menjelaskan sebab-sebab dan fungsi pengulangannya. Kenapa pula ada tambahan atau pengurangan kata, pendahuluan atau pengakhiran kata, atau penggantian huruf?. Dan apakah suatu ayat dapat menggantikan posisi ayat lain yang mirip dengannya?

2. Ahmed Abdel Fattah M. Ali, menulis makalah di Jurnal of King Khalid University Riyadh Saudi Arabia, pada tahun 2006, berjudul: “*Word*

Repetition in the Qur'an – Translating Form or Meaning?”(pengulangan redaksi dalam al-Qur'an, merupakan terjemah *lafzi* atau terjemah *ma'nawi*?).

3. Khàlid ibn Utsmàn al-Sabt, dengan bukunya berjudul: *Qawà'idut Tafsir; Jam'anwa Diràsatàn*(Kaedah Tafsir; sebuah kumpulan dan kajian), yang diterbitkan oleh Dàr ibn 'Affàn di Madinah pada tahun 1421 H.

Khàlid al-Sabt menyusun bukunya berdasarkan kategori-kategori (*al-maqàsid*), yang masing-masing memuat teori induk (*qawà'id ashliyah*) dan sub-teori (*qawà'id taba'iyah*). Terdapat 28 kategori, diantaranya kategori “Pengulangan dalam al-Qur'an” (*al-Tikràr fil Qur'àn*).

4. Abd al-Dà'im al-Kaèil, menulis buku berjudul: “*Mu'jizatus Sab'ilMašàni*”. Buku ini diterbitkan oleh Dàr al-Ridlwàn di Haleb pada tahun 2005. Buku ini mengangkat tema tentang kajian perhitungan angka-angka untuk menyingkap keajaiban surat paling agung dalam Al-Qur'an, yaitu surat al-Fàtihah yang disebut dengan “*as-Sab'ulMašàni*”.

Berbagai Profil di atas, menegaskan bahwa pembahasan kasus-kasus pengulangan dalam berbagai pustaka terdahulu hanya sebatas pada salah satu aspek kajian konsep *al-Mašàni* sebagai fenomena pengulangan pada keseluruhan ayat Al-Qur'an, sebagaimana asumsi peneliti, yang telah dijelaskan dalam latar belakang, sehingga makalah ini memiliki keunikannya tersendiri, yang layak untuk diperbincangkan.

D. Pembahasan

1. Al-Qur'an *al-Mutasyàbih* dan *al-Mašàni*

Pembahasan mengenai model *mutasyàbihmašàni* sebagai duo-karakter al-Qur'an bersumber dari pengenalan al-Qur'an sendiri atas karakternya dalam surat *al-Zumar* berikut:

الله نزل أحسن الحديث كتابا متشابها مثاني

Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa, lagi berulang-ulang.

Sebagai pemaknaan global (*ijmàlì*), kita dapat menyajikan pemaknaan yang dilakukan Jalàluddìn al-Mahallì misalnya terhadap ayat ini beserta ayat-ayat sebelumnya dan setelahnya dengan metode *munàsabah*, dimulai dari ayat 21 sampai ayat 24:

ألم تر أن الله أنزل من السماء ماء فسلكه ينابيع في الأرض ثم يخرج به زرعا مختلفا
ألوانه ثم يهييج فتراه مصفرا ثم يجعله حطاما إن في ذلك لذكرى لأولي الألباب
أفمن شرح الله صدره للإسلام فهو على نور من ربه فويل للقاسية قلوبهم من ذكر
الله أولئك في ضلال مبين
الله نزل أحسن الحديث كتابا متشابها مثاني تقشعر منه جلود الذين يخشون ربهم ثم
تلين جلودهم وقلوبهم إلى ذكر الله ذلك هدى الله يهدي به من يشاء ومن يضل
الله فما له من هاد
أفمن يتقي بوجهه سوء العذاب يوم القيامة وقيل للظالمين ذوقوا ما كنتم تكسبون

Ayat 21: (*Apakah kamu tidak memperhatikan*) maksudnya tidak mengetahui (*bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diatur-Nya menjadi sumber-sumber*) yakni, dia memasukkan air itu ke tempat-tempat yang dapat menjadi sumber air (*di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering*) menjadi layu dan kering (*lalu kamu melihatnya*) sesudah hijau menjadi (*kekuning-kuningan kemudian dijadikan-Nya hancur berderai*) yakni rontok (*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran*) peringatan (*bagi orang-orang yang mempunyai akal*) bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran darinya untuk menyimpulkan keesaan dan kekuasaan Allah swt.

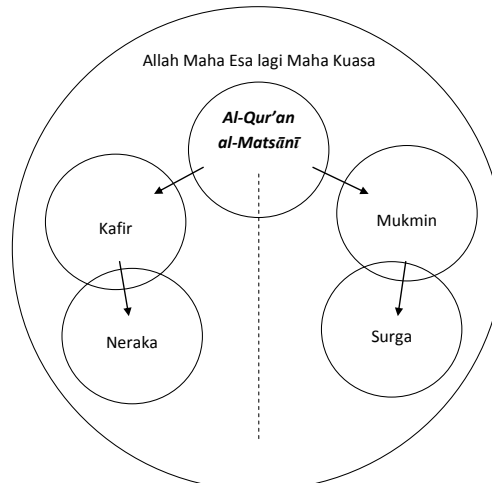
Ayat 22: (*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk menerima Islam*) sehingga ia mendapat petunjuk (*lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya*) sama dengan orang yang hatinya dikunci mati; pengertian ini tersimpul dari firman selanjutnya (*Maka kecelakaan yang besar*) artinya, siksa yang besar (*bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah*) maksudnya, untuk menerima Alquran. (*Mereka itu dalam kesesatan yang nyata*) nyata sekali sesatnya.

Ayat 23: (*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Kitab*) Alquran; kata “*Kitābā*” menjadi Badal kata “*Ahsana al-Hadītsi*” (*yang serupa*) satu sama lainnya sama dalam hal *Nuzhum* dan hal-hal lainnya (*lagi berulang-ulang*) diulang-ulang di

dalamnya janji (al-wa'du) dan ancaman (al-wa'id) serta hal-hal lainnya (gemetarlah karenanya) yakni gemetar karena takut di kala disebutkan ancaman-Nya (kulit orang-orang yang takut) yang merasa takut (kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan kalbu mereka di waktu mengingat Allah) sewaktu ingat akan janji-Nya. (Itulah) kitab Alquran itu (petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemberi petunjuk.)

Ayat 24: (Maka apakah orang yang menghindarkan) supaya jangan dilemparkan (dirinya ke dalam siksa yang paling buruk di hari kiamat), - siksa yang paling keras, seumpamanya ia dicampakkan ke dalam neraka dalam keadaan terbelenggu tangannya disatukan dengan kepalanya -, sama dengan orang yang beriman kepadanya yang dimasukkan ke dalam surga? (Dan dikatakan kepada orang-orang yang aniaya) yakni orang-orang kafir Mekah ("Rasakanlah oleh kalian balasan apa yang telah kalian kerjakan") sebagai pembalasannya.

Terlihat dari rangkaian ayat-ayat di atas, mulai dari ayat ke-21 sampai ayat ke-24, memiliki kesinambungan makna dalam konteks karakter al-Qur'an. Kesinambungan tersebut adalah sebagai berikut: Ayat pertama adalah penegasan keesaan dan kekusaan Allah, artinya, hanya Allah yang menentukan segalanya, termasuk yang menentukan baik-buruknya sesuatu (*al-haq wal bathil*). Ayat kedua merupakan penegasan perbedaan antara orang yang ada di wilayah *al-haq* dan orang yang di wilayah *al-bathil*. Ayat ketiga adalah pengenalan karakter "dualisme" al-Qur'an (*al-Qur'an al-mutasyàbihulmašàni*). Dan ayat keempat adalah penegasan perbedaan balasan bagi orang yang beriman dan orang yang kafir.



Gambar 1. Ilustrasi kesinambungan ayat ke-21 sampai ayat ke-24

Ilustrasi di atas adalah gambaran utuh karakter al-Qur'an sebagai "*al-Furqàn*" (pembeda antara kebenaran dan keburukan).

Berikut adalah kajian teoritis mengenai berbagai interpretasi terhadap ayat sentral penulisan ini yang ada pada empat kelompok ayat di atas, yaitu ayat 23 surat al-Zumar, guna mengenal secara utuh karakter al-Qur'an (*washful Qur'an*).

a. *Asbàbun Nuzùl*

Ibn Hibbàn melaporkan:

أنزل القرآن على رسول الله صلى الله عليه و سلم فتلا عليهم زمانا فقالوا : يا رسول الله لو قصصت علينا فأنزل الله : {الر تلك آيات الكتاب المبين} إلى قوله : {نحن نقص عليك أحسن القصص} فتلاها عليهم رسول الله صلى الله عليه و سلم زمانا فقالوا : يا رسول الله لوحدثتنا فأنزل الله : {الله نزل أحسن الحديث كتابا متشابها} كل ذلك يؤمرون بالقرآن. قال خلاد : وزاد فيه حين قالوا : يا رسول الله ذكرنا فأنزل الله : {ألم يأن للذين آمنوا أن تخشع قلوبهم لذكر الله}.

Allah menurunkan al-Qur'an pada Rasulullah Saw yang kemudian membacakannya kepada mereka (para Sahabat) beberapa waktu, lalu mereka berkata: wahai Rasulullah Saw, seandainya Engkau bercerita kepada kami. Maka Allah menurunkan ayat: (Alif, lām, rā, Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-

Qur'an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik ...), yang kemudian ia bacakan kepada mereka beberapa waktu, lalu mereka berkata: wahai Rasulullah Saw, seandainya Engkau mengabarkan kepada kami. Maka Allah menurunkan ayat: (Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa, lagi berulang-ulang). Dalam semua hal tersebut, mereka selalu diatur dengan Al-Qur'an. Khallād menyatakan: perawi menambahkan dalam riwayatnya: ketika para Sahabat berkata: wahai Rasulullah Saw, seandainya Engkau memperingatkan kami. Maka Allah menurunkan ayat: (Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah ...).

Laporan tersebut, menyebutkan alur yang jelas penurunan beberapa ayat yang menggambarkan respon dari permintaan para Sahabat kepada Rasulullah Saw sebagai “penyalur” wahyu, tentang pola penyampaian atau model penyampaian pesan Al-Qur'an. Dalam data yang berbeda, dilaporkan bahwa permintaan-permintaan tersebut disebabkan karena mereka merasa “bosan” dengan pola atau model yang tetap.

Tahap pertama mereka meminta agar pesan disampaikan lewat model cerita, yang kemudian direspon dengan turunnya ayat 1 sampai 3 surat Yûsuf. Tahap kedua mereka meminta model informasi naratif, yang lalu direspon dengan turunnya ayat 23 surat al-Zumar, dan tahap ketiga mereka meminta pola peringatan, dan direspon dengan turunnya ayat 16 surat al-Hadîd.

b. Interpretasi Awal (*al-Ahàdîšut tafsîriyah*)

Dari penelusuran penulis dari beberapa buku tentang ayat 23 surat al-Zumar, penulis menemukan beberapa tawaran mengenai pengertian dua *entry-point*; kata “*mutasyàbihà*” dan “*mašàni*”. Mengenai pengertian kata yang pertama: 1) Ayat menyerupai ayat yang lain, dan huruf menyerupai huruf yang lain, 2) Satu bagian menyerupai bagian yang lain, sebagiannya membenarkan bagian yang lain, dan sebagiannya

menunjukkan atas kebenaran bagian yang lain, dan 3) bahwa susunan ungkapan dalam Al-Qur'an ada kalanya dalam satu pengertian.

Sementara beberapa tawaran untuk pengertian kata "*mašàni*", sebagai berikut: 1) Allah mengulang-ulang dalam Al-Qur'an kewajiban, hukum dan aturan, 2) cerita dan informasi yang ada di dalamnya selalu diulang-ulang dan 3) susunan ungkapan Al-Qur'an ada kalanya dengan menyebutkan sesuatu dan disusul dengan lawannya.

c. Karakter Utuh

Dari penelusuran sebab turun ayat tersebut, penulis hanya menemukan satu data yang dilaporkan oleh beberapa buku terkemuka dan dinyatakan sebagai data valid (*shahihus sanad*), diantaranya data yang dilaporkan oleh Ibn Hibbàn dalam *Shahih ibn Hibbàn ibn Tartàb ibn Bilbàn*, Al-Suyùî dalam *Lubàbun Nuqùl*, dan Al-Hàkim dalam *al-Mustadrak 'Alas Shahihain*. Hanya satu laporan yang menyatakan tidak valid, yaitu laporan Abu Ya'là dalam *Musnad Abi Ya'là*.

Data *asbàbun nuzùl* yang dimaksud menyatakan bahwa ayat 23 surat al-Zumar turun sebagai respon dari permintaan para Sahabat tentang pola atau model penyampaian pesan al-Qur'an yang sebelumnya berupa kisah-kisah, agar disampaikan dengan model narasi-informatif (*al-hadiš*). Kemudian Al-Qur'an menyatakan bahwa al-Qur'an adalah narasi-informatif terbaik (*ahsanalhadits*), dengan dua karakter ganda berupa "*mutasyàbih*" dan "*mašàni*".

Dari berbagai tawaran mengenai pengertian dua *entry-point*; kata "*mutasyàbihà*" dan "*mašàni*". Dapat disimpulkan bahwa pengertian aplikatif dua kata tersebut dapat terjadi pada dua aspek; aspek redaksional (*lafzì*) dan aspek kandungannya (*ma'nawì*). Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Pengertian kata *mutasyàbih* dan *mašàni*.

Aspek	Pengertian <i>mutasyàbih</i>	Pengertian <i>mašàni</i>
Redaksional (<i>lafzì</i>)	1. Kesamaan redaksi	1. Pengulangan pola penyampaian 2. Penegasan dengan lawan ungkapan
Kandungan (<i>ma'nawì</i>)	2. Kesamaan kandungan	3. Pengulangan pesan 4. Penegasan dengan lawan kandungan

1) Pada aspek redaksional (*lafzì*); karakter *mutasyàbih* terjadi dalam bentuk kesamaan redaksi, baik persamaan ungkapan dengan ungkapan yang lain (*al-àyah tusybihulàyah*), kata menyerupai kata lain, dan bahkan penggunaan huruf dengan huruf yang lain (*al-harf yusybihulharf*).

Sementara karakter *mašàni* terjadi dalam dua bentuk; a) pengulangan berbagai pola penyampaian tertentu, seperti perintah, larangan, cerita-cerita, informasi dan hukum. b) penegasan dengan lawan ungkapan, seperti ungkapan kenikmatan surga yang disusul dengan ungkapan siksa neraka sebagai penegasan.

2) Pada aspek kandungan (*ma'nawì*); karakter *mutasyàbih* terjadi dalam bentuk kesamaan kandungan, sehingga yang satu menguatkan dan menegaskan yang lain, dan bahwa tidak ada kontradiksi dalam kandungan al-Qur'an (*là ikhtilàfa fihì*).

Sementara karakter *mašàni* terjadi dalam dua bentuk; a) pengulangan berbagai pesan tertentu, seperti perintah, larangan, cerita-cerita, informasi dan hukum. b) penegasan dengan lawan kandungan, seperti ungkapan yang mengandung pengertian tentang kenikmatan surga yang disusul dengan ungkapan dengan kandungan tentang siksa neraka sebagai penegasan.

2. Mengenal *as-Sab'ul Mašàni*

Pengenalan istilah *as-Sab'ul Mašàni* disampaikan dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 87:

ولقد آتيناك سبعا من المثاني والقرآن العظيم

Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Quran yang agung.

Mengenai istilah ini al-Thabari membahasnya dalam 13 halaman dengan lebih dari 70 data. Dari data-data itu, menurutnya ada empat pendapat yang berbeda tentang pengertian yang sesungguhnya; dua diantaranya menyatakan bahwa 1) *as-Sab'ul Mašàni* adalah tujuh ayat (*sab'u ayàt*), yaitu tujuh ayat dalam surat al-fàtìhah. Disebut *al-mašàni* karena tujuh ayat tersebut selalu dibaca berulang-ulang dalam shalat, dan 2) *al-mašàni* adalah keseluruhan al-Qur'an, sehingga pengertian istilah *as-Sab'ul Mašàni* adalah tujuh ayat al-Qur'an.

Dari empat pengertian ini al-Thabari tampak enggan memastikan dengan cara kompromi, namun ia lebih memilih untuk menseleksi data-data tersebut dan menyatakan bahwa pengertian yang sebenarnya dari istilah *as-Sab'ulMašàni* adalah tujuh ayat yang ada dalam surat al-fàtìhah, sebagai bagian dari al-Qur'an yang selalu diulang-ulang sebagiannya pada bagian yang lain. Ini didasarkan pada seleksi data yang lebih valid, antara lain:

هي أم القرآن، وهي فاتحة الكتاب، وهي السبع المثاني

Surat teragung adalah “induk al-Qur'an”, yaitu surat al-Fàtìèah. Inilah yang disebut dengan as-Sab'ul Mašàni.

Kesimpulan ini menarik sekali bagi penulis, karena akan menjadi asumsi awal bahwa seluruh al-Qur'an yang berkarakter serupa (*mutasyàbih*) dan diulang-ulang (*mašàni*) bermuara pada “induk al-Qur'an” sebagai surat sentral yang nantinya akan menentukan pemetaan, pola dan model *mutasyàbihmašàni* al-Qur'an. Sebab menurut beberapa beberapa data

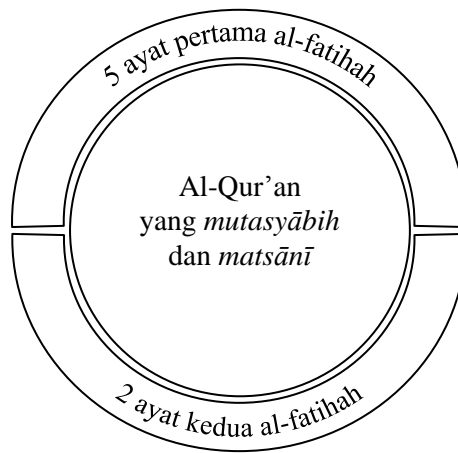
dinyatakan bahwa; seluruh al-Qur'an adalah sesuatu yang diulang-ulang (*al-Qur'an kulluhumašàni*).

Diantara konsep yang dapat dipakai untuk mengenal “bangunan” induk al-Qur'an (*ummul Kitàb*) adalah salah satu tawaran pengertian al-Fàtìhah yang berkarakter *mašàni* yang diusulkan oleh al-Baghàwì, - misalnya - bahwa al-Fàtìhah dalam sebuah data *Hadits Qudsì* terbagi dua bagian; pujian (*šanà'*) dan permohonan (*du'à'*).

قال الله تعالى قسمت الصلاة بيني و بين عبدى نصفين ولعبدى ما سأل

Allah menyatakan; Aku membagi Shalat (bacaan al-fàtìèah) untuk-Ku dan untuk hamba-Ku, dan apapun yang hamba-Ku mohonkan akan Aku kabulkan.

Sehingga untuk sementara, dapat digambarkan asumsi awal pembentukan pemetaan, pola dan model *al-mašàni* al-Qur'an yang insya-Allah dapat ditelusuri dalam proyek penulisan-penulisan berikutnya, adalah sebagaimana ilustrasi berikut:



Gambar 2. Ilustrasi pembentukan model mutasyābih mašāni al-Qur'an

E. Kesimpulan

Dari segi pewahyuan dan kebahasaan, seluruh narasi Al-Qur'an telah selesai dan ummat Islam justru sangat serius memelihara keasliannya, tanpa sedikitpun ada perubahan. Namun uniknya dari segi pemaknaan dan aplikasi pesannya, ayat-ayat Al-Qur'an selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang, sehingga penafsiran

atasnya selalu berkembang dari zaman ke zaman. Oleh karenanya, sebagaimana disadari sejak awal oleh para mufassir al-Qur'an bahwa tidak mungkin bisa menafsirkan istilah dan ayat al-Qur'an secara tuntas, karena dengan perbedaan metodologi, latar belakang keilmuan dan konteks sosio-psikologis setiap mufassir akan berpengaruh secara signifikan terhadap gaya, arah dan bobot penafsirannya.

Salah satu faktor penyumbangan terbesar perbedaan warna-warna penafsiran dalam metodologinya adalah teori-teori besar hasil pemikiran induksi para Ulama sejak zaman dulu, belum lagi ditambah dengan perbedaan perspektif terhadap bentuk utuh teori-teori itu yang kemudian menjadi pisau analisis suatu penafsiran. Demikian juga dengan gagasan model *mutasyàbih mašàni* yang penulis tawarkan dalam kesempatan ini, merupakan tawaran model yang masih sangat mentah, dan masih menuntut banyak kerja untuk menyelesaikannya sehingga dapat disejajarkan dengan teori besar lainnya. *Wallàhu a'lam bis-shawàb.* []

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Abd al-Dà'im al-Kahìl, *Mu'jizat al-Sab'u al-Mtsànì, Haqà'iq Raqmiyah Taksyifu Asràra A'ami Sùrati fil Qur'àn*, Haleb: Dàr al-Riýwàn, 2005
- Abdurrahman, *Mengkai Ilmu Al-Qur'an*. Malang: Q-Press, 2012
- Abu Ya'là, *Musnad Abi Ya'là*. Damaskus: Dàr al-Ma'mùn li al-Turàš, 1984
- Ahmed Abdel Fattah, *Word Repetition in The Quran, translating form or meaning?*, Riyad: Jurnal of King Khalid University, 2006
- Al-Baghawì, Abu Muëammad, *Ma'àlimut Tanzìl*. Dàr al-Thaibah, 1997
- Al-Baihaqi, *Syu'bul Imàn*. Bairut: Dàr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410 H.
- Al-Bukhari, *al-Jàmi'usShahìh*. Kairo: al-Mathba'atus Salafiyah, tt
- Al-Hàkim, *al-Mustadrak 'AlàShahìhain*. Bairut: Dàr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990
- Al-Karmànì, Mahmud, *Asràrut Tigràr fil Qur'an*. Kairo: Dàr al-Fadlìlah, tt
- Al-Suyùfi, *Lubàbun Nuqùl*. Bairut: Dàr Ihya' al-'Ulùm, tt
- Al-Thabarì, *Jàmi'ul Bayàn fi ta'wilil Qur'àn*. Mu'assasatur Risàlah, 2000
- Drs. Komaruddin, *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa, 1987
- Ibn Hibbàn, *Shahìh ibn Hibbàn bi Tartàb ibn Bilbàn*. Bairut: Mu'assasatur Risàlah, 1993
- Ibn Katsìr, Isma'il, *Tafsìrul Qur'anul Karim*. DàruíTaibah, 1999
- Ibn Mandzur, Muhammad, *Lisànul'Arab*. Bairut: Dàruêêàdir, tt
- Jalàluddìn al-Maëallì, *Tafsìrul Imàmmainil Jalàlain*. Dàr ibn Katsìr, tt

- Khàlid al-Sabt, *Qawà'idut Tafsir, Jam'anwa Diràsatàn*.Madinah: Dàr ibn 'Affàn, 1421H
- Khàlid ibn Utsmàn al-Sabt adalah Guru Besar di Islamic Study Fakultas Pendidikan Universitas Islam Dammam Saudi Arabia.
<http://www.khaledalsabt.com/about>.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutika*.Jakarta: Paramadina, Jakarta, 1996
- Muhammad Ali, *Penulisan Pendidikan: Prosedur dan Strategi*.Bandung: Angkasa, 1990
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penulisan dan Penilaian Pendidikan*.Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2002
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset 1*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993